

MODEL PROGRAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB NON-FORMAL

Ahmad Zaky, Sekolah Tinggi Agama Islam As-Sunnah
E-mail: *zakybenkhudri@gmail.com*

Ade Muhammad Ritonga, Sekolah Tinggi Agama Islam As-Sunnah

Muhammad Sapii Harahap, Sekolah Tinggi Agama Islam As-Sunnah
E-mail: *muhammadsapii23@gmail.com*

Abstract

This article discusses the concept of Arabic language learning models applied to non-formal education, the method used to obtain data in this article is a literature review, the results of this article are useful as a reference for effective and efficient Arabic language learning for both formal and non-formal education. formal, this article also describes the appropriate approach to be taken in learning Arabic in the current era, this article also describes the steps that must be taken by teachers, educators, instructors and others, as a reference in adopting methods and techniques to achieve the goals desired Arabic language learning. It is hoped that the problems in learning Arabic both from a linguistic and non-linguistic perspective can be explained by carrying out further experiments and research. The author hopes that researchers, teachers and experts in Arabic language education will be able to continue researching, applying concepts to learning, as well as funding and budgeting. Arabic language learning project for this conceptualized model.

Keywords: Model, Arabic Language Learning Program, Non-Formal

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang konsep model pembelajaran bahasa Arab yang diterapkan pada pendidikan non-formal, metode yang digunakan untuk mendapatkan data dalam tulisan ini adalah literatur review, hasil dari tulisan ini bermanfaat sebagai acuan pembelajaran bahasa Arab yang efektif dan efisien baik untuk formal dan non-formal, tulisan ini juga memaparkan pendekatan yang tepat untuk dilakukan dalam pembelajaran bahasa arab pada era sekarang, tulisan ini juga memaparkan langkah-langkah yang harus dilakukan oleh pengajar, pendidik, instruktur dan lain-lain, sebagai acuan dalam menempuh metode maupun teknik untuk mencapai tujuan pembelajaran bahasa arab yang diinginkan. Problematika dalam pembelajaran bahasa Arab baik dari segi kebahasaan maupun non-

kebahasaan diharapkan bisa diuraikan tentu dengan melakukan percobaan dan penelitiannya selanjutnya, penulis mengharapkan para peneliti, pengajar dan tenaga ahli dalam pendidikan bahasa Arab mampu melanjutkan meneliti, menerapkan konsep pada pembelajaran, serta mendanai dan menganggarkan proyek pembelajaran bahasa Arab untuk model yang dikonsepsi ini.

Kata Kunci: *Model, Program Pembelajaran Bahasa Arab, Non-Formal*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah kunci utama untuk menggerakkan kemajuan individu dan masyarakat. Selain pendidikan formal di lembaga pendidikan resmi, pendidikan nonformal juga memainkan peran penting dalam menyediakan kesempatan pembelajaran yang berkelanjutan bagi individu di berbagai tahap kehidupan. Sekolah nonformal, sebagai salah satu bentuk pendidikan nonformal, menawarkan program dan pelatihan yang beragam, mulai dari kursus bahasa hingga pelatihan keterampilan teknis, yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan belajar peserta didik di luar konteks pendidikan formal.

Meskipun memiliki potensi besar dalam memberikan akses pendidikan kepada berbagai kelompok masyarakat, konsep sistem pembelajaran dalam program dan pelatihan di sekolah nonformal seringkali dihadapkan pada tantangan yang kompleks. Dibutuhkan pendekatan yang cermat dan terencana untuk merancang sistem pembelajaran yang efektif, relevan, dan responsif

terhadap kebutuhan peserta didik serta tuntutan pasar kerja.

Dalam makalah ini, kami akan mengkaji secara mendalam tentang konsep sistem pembelajaran dalam program dan pelatihan di sekolah nonformal. Kami akan menguraikan prinsip-prinsip dasar yang perlu diperhatikan dalam merancang sistem pembelajaran yang efektif, menyoroti tantangan yang dihadapi dalam implementasi praktisnya, dan menyajikan strategi yang dapat diterapkan untuk mengatasi tantangan tersebut. Melalui pembahasan ini, kami bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana konsep sistem pembelajaran yang tepat dapat memperkuat peran sekolah nonformal dalam mendukung pembelajaran sepanjang hayat dan pengembangan sumber daya manusia.

Struktur makalah ini akan terdiri dari beberapa bagian utama, termasuk pembahasan tentang konsep dasar pendidikan nonformal, tantangan dalam konsep sistem pembelajaran di sekolah nonformal, prinsip-prinsip konsep yang efektif, serta studi kasus

atau contoh implementasi yang berhasil. Kami yakin bahwa melalui analisis mendalam ini, pembaca akan mendapatkan wawasan yang berharga tentang bagaimana meningkatkan kualitas dan efektivitas program pembelajaran di sekolah nonformal..

METODE PENELITIAN

Metode penulisan makalah ini adalah penelitian analisis pengumpulan data/ *literatur review*. Data- data yang diperoleh dari hasil membaca penulis terhadap karya ilmiah seperti buku, jurnal, media internet, dan lain sebagainya. Metode ini digunakan untuk memberikan wawasan yang sesuai dan sistematis tentang topik tertentu berdasarkan sumber yang tertulis

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Sistem Pembelajaran dalam Program Pendidikan dan Pelatihan Sekolah Non Formal

Program pelatihan selalu didasarkan pada keterampilan atau kemampuan yang perlu dicapai. Pelaksanaan program pelatihan biasanya didasarkan pada tujuan untuk mengatasi masalah kinerja yang disebabkan oleh ketidakmampuan peserta untuk melakukan jenis pekerjaan tertentu. Selain untuk memecahkan masalah kinerja, pelaksanaan program pelatihan pada umumnya ditujukan untuk melatih keterampilan baru serta meningkatkan efektivitas dan efisiensinya dalam

melaksanakan tugas. Apa pun tujuannya, menerapkan konsep sistem pembelajaran akan membantu untuk membuat program pendidikan dan pelatihan yang efektif, efisien, dan menarik.(Muthmainnah dkk, 2022)

Untuk dapat menciptakan proses aktivitas pembelajaran yang efektif dan menarik, guru perlu memiliki penguasaan substansi atau materi pelajaran. Di samping itu, guru juga perlu memiliki pengetahuan yang mendalam tentang konsep dan pengembangan program pembelajaran serta strategi penyampaiannya. Guru perlu memiliki pemahaman tentang langkah-langkah analisis, konsep, pengembangan, implementasi dan evaluasi program pembelajaran agar dapat menkonsep dan mengembangkan program pembelajaran yang efektif, efisien, dan menarik.(R. Benny, 2009)

Perancangan sistem pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan untuk menciptakan proses dan kinerja pembelajaran yang optimal bagi individu dan organisasi dalam sistem pendidikan formal dan informal. Proses konsep sistem pembelajaran dapat diterapkan mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga jenjang pendidikan tinggi. Lembaga pendidikan dan pelatihan (DIKLAT) baik pemerintah maupun swasta telah menggunakan banyak metode dan model konsep sistem pembelajaran untuk menciptakan program

pendidikan dan pelatihan yang efektif dan efisien.

Pada umumnya, penyelenggaraan program pada Lembaga kursus dan pendidikan luar sekolah diarahkan pada upaya untuk mengajarkan peserta agar memiliki kemampuan dan keterampilan yang spesifik, misalnya kemampuan berbahasa asing, musik, dan lain-lain. Model konsep sistem pembelajaran dengan komponen dan langkah-langkah yang sederhana dapat digunakan untuk menkonsep aktivitas pembelajaran yang efektif, efisien, dan menarik dalam program kursus dan pendidikan luar sekolah

Penyelenggaraan kursus dan pendidikan luar sekolah biasanya ditujukan agar peserta memiliki kemampuan dan keterampilan yang dapat digunakan segera. Kemampuan dan keterampilan yang dipelajari dapat digunakan untuk melakukan suatu jenis pekerjaan. Oleh karena itu, metode dan media pembelajaran yang digunakan perlu diarahkan agar dapat mendukung proses pembelajaran untuk menguasai kompetensi spesifik. Metode pembelajaran yang bersifat praktis, seperti demonstrasi dan role play sangat diperlukan dalam proses pembelajaran pada program kursus dan pendidikan luar sekolah. Media yang bersifat nyata atau realia dan model dapat digunakan sebagai kombinasi dari metode praktikum dan demonstrasi. (Pribadi, *Model-Model Konsep Sistem Pembelajaran*, h 199.)

Pada umumnya, penyelenggaraan program pada lembaga kursus dan pendidikan luar sekolah diarahkan pada upaya untuk mengajarkan peserta agar memiliki kemampuan dan keterampilan yang spesifik, misalnya kemampuan berbahasa asing, music, dan lain-lain. Model konsep system pembelajaran dengan komponen dan langkah-langkah yang sederhana dapat digunakan untuk menkonsep aktivitas pembelajaran yang efektif dan efisien, dan menarik dalam program kursus dan

Penyelenggaraan kursus dan pendidikan luar sekolah biasanya ditujukan agar peserta memiliki kemampuan dan keterampilan yang dapat digunakan segera. Kemampuan dan keterampilan yang dipelajari dapat diunakan untuik melakukan suatu jenis pekerjaan. Oleh karena itu, metode dan media pembelajaran yang digunakan perlu diarahkan agar dapat mendukung proses pembelajaran untuk menguasai kompetensi spesifik. Metode pembelajaran yang bersifat praktis, seperti demonstrasi dan tole play sangat diperlukan dalam proses pembelajaran pada program kursus dan pendidikan luar sekolah. Media yang bersifat nyata atau realia dan model dapat digunakan sebagai kombinasi dari metode praktikum dan demonstrasi.(Goto Kuswanto)

Konsep dan Hakikat Pendidikan dan Pelatihan

Menurut UUSPN 2 tahun 1989, pendidikan adalah usaha sadar untuk

mempersiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Kemudian menurut UU Sisdiknas 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1, diperjelas kembali bahwasanya: *“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara RI, yang bersumber pada ajaran agama, keanekaragaman budaya Indonesia dan tanggap terhadap perubahan zaman.”*

Maka, berdasarkan pengertian-pengertian di atas, pendidikan adalah suatu interaksi antar manusia yang dilakukan secara sadar, dalam upaya mengembangkan potensi dalam diri baik mental maupun intelektual, demi memenuhi kebutuhan pribadi dan lingkungan.

Oemar Hamalik dalam bukunya merumuskan kembali bahwasanya: *“Pelatihan adalah suatu proses yang meliputi serangkaian tindak (upaya) yang dilaksanakan dengan sengaja dalam bentuk pemberian bantuan ke pada tenaga kerja yang dilakukan oleh tenaga profesional kepelatihan dalam satuan waktu yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kerja peserta dalam bidang pekerjaan tertentu guna meningkatkan efektivitas*

dan produktivitas dalam suatu organisasi.”(Oemar Hamalik, 2000)

Dengan demikian, pelatihan merupakan bagian dari pendidikan yang mana termasuk dalam kategori pendidikan non formal. Dari segi pengembangan kemampuan, pelatihan lebih mengkhususkan atau spesifikasi yang lebih jauh daripada pendidikan. Dari segi area kemampuan, pelatihan hanya mengembangkan psikomotorik sedangkan pendidikan mengembangkan tiga aspek penuh kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Prinsip-Prinsip Konsep Program Pelatihan

Terdapat lima prinsip pelatihan menurut Oemar Hamalik, yaitu:

- a) Pelatihan adalah suatu proses. Pelatihan merupakan suatu fungsi manajemen yang perlu dilaksanakan terus-menerus dalam rangka pembinaan ketenagakerjaan dalam suatu organisasi. Secara spesifik, proses latihan itu merupakan serangkaian tindakan (upaya) yang dilaksanakan secara berkesinambungan, bertahap dan terpadu.
- b) Pelatihan dilaksanakan dengan sengaja. Unsur kesengajaan sangat penting dalam proses pelatihan yang ditandai oleh adanya suatu rencana yang lengkap dan menyeluruh. Kesengajaan membutuhkan pemikiran yang matang dan berdasarkan data dan informasi yang akurat dari berbagai sumber yang relevan.

- c) Pelatihan diberikan dalam bentuk pemberian bantuan. Konsep pemberian bantuan mengandung makna yang luas.
- d) Sasaran pelatihan adalah unsur ketenagakerjaan. Tenaga kerja dalam hal ini adalah unsur masukan dalam sistem proses pelatihan. Tenaga kerja dapat dilihat dari jenjang pekerjaannya, yakni sebagai pengelola, pelaksana, dan teknis.
- e) Pelatihan dilaksanakan oleh tenaga profesional. Pelaksanaan pelatihan menjadi tanggung jawab tenaga pelatih yang memiliki kualifikasi sebagai tenaga profesional, yang berwenang penuh sebagai tenaga pelatih, karena telah menempuh program pelatihan bagi pelatih.

Komponen-Komponen Program	Konsep Program Pendidikan dan Pelatihan	Konsep Program Pendidikan Formal
Tujuan	Pada umumnya bertujuan mengembangkan kompetensi keprofesian atau aspek psikomotor/keterampilan.	Bertujuan mengembangkan seluruh aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.
Bahan Ajar	Didominasi oleh praktik.	Didominasi oleh teori.
Pembelajar	Warga belajar, dapat diperuntukkan segala usia.	Siswa, usia ditentukan berdasarkan kurikulum.
Pengajar	Widyaiswara dan/atau instruktur.	Guru.
Metode	Metode mengajar menganut pedagogi kritis dan/atau andragogi.	Metode mengajar menganut pedagogi.
Evaluasi	Evaluasi <i>input</i> , <i>output</i> , <i>process</i> atau <i>product</i> , dan <i>outcome</i> . Kemudian ada tambahan meta evaluasi.	Pada umumnya hanya evaluasi hasil belajar, dan tidak ada meta evaluasi.

Perbedaan Konsep Program Pelatihan (Pendidikan Non-Formal) dan Konsep Program Persekolahan (Pendidikan Formal). (Zulfahman Siregar dkk, 2023)

Pengertian Model Pembelajaran

Secara konsep, istilah “Model” dimaknakan sebagai suatu objek yang digunakan untuk mempresentasikan sesuatu hal. Sebagai contoh, model pesawat terbang yang terbuat dari kayu, plastik, dan lem adalah modelyata dari pesawat. (Naidin Syamsuddin, 2021)

Model pembelajaran adalah suatu pendekatan untuk menyiasati perubahan perilaku peserta didik secara adaptif maupun generatif. Model pembelajaran ini berkaitan erat dengan gaya belajar peserta didik dan gaya mengajar guru yang sering dikenal dengan *style of learning and teaching* (SOLAT) (Hanafiah dan

Model Program Pembelajaran Bahasa Arab Non-Formal

Suhana,2009:41). Pengertian model pembelajaran menurut para ahli:

1. Trianto

Menurut Trianto (2015, hlm. 51) Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial.”

2. Saefuddin & Berdiati

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan sistem belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran (Saefuddin & Berdiati, 2014, hlm. 48).

3. Sukmadinata & Syaodih

Model pembelajaran merupakan suatu rancangan (konsep) yang menggambarkan proses rinci penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan terjadinya interaksi pembelajaran agar terjadi perubahan atau perkembangan diri peserta didik (Sukmadinata & Syaodih, 2012, hlm. 151).

4. Joyce & Weil

Joyce & Weil dalam Rusman (2018, hlm. 144) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang bahkan dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing

pembelajaran di kelas atau lingkungan belajar lain.

Menurut Rusman _2010: 144-145) dalam bukunya yang berjudul *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum sebagai rencana pembelajaran jangka panjang, merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Beliau menjelaskan bahwa model memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Disadari teori pendidikan dan teori belajar.
2. Memiliki misi dan tujuan tertentu.
3. Menjadi pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar-mengajar di kelas.
4. Memiliki bagian urutan langkah-langkah pembelajaran, ada prinsip-prinsip reaksi, sistem sosial dan sitem pendukung.
5. Mempunyai dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran.
6. Membuat persiapan mengajar dengan pedomen model yang dipilih. (Akhmad Yazidi, 2014)

Menurut pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap model pembelajaran membawa ke arah desai pembelajaran atau memberikan kerangka dan arah bagipengajar agar dapat tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Tipologi Model Pembelajaran

Tipologi model pembelajaran mengacu pada berbagai pendekatan dan metode yang digunakan dalam proses pembelajaran. Berikut adalah beberapa tipologi dan jenis-jenis model pembelajaran yang sering digunakan yaitu:

1. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning*)

Model pembelajaran berbasis masalah termasuk model pembelajaran yang “menggerakkan” siswa agar belajar secara aktif memecahkan masalah yang kompleks dalam situasi realistic. Pembelajaran berbasis masalah dapat digunakan untuk pembelajaran di tingkat mata pelajaran, unit mata pelajaran, atau keseluruhan kurikulum. (Puspitasari et al.,) Pembelajaran berbasis masalah seringkali dilakukan dalam lingkungan belajar tim dengan penekanan pada kegiatan membangun pengetahuan dan keterampilan yang berhubungan dengan pengambilan keputusan secara dialog, diskusi, kerja sama tim, manajemen konflik dan kepemimpinan tim.

Model Problem Based Learning atau pembelajaran berbasis masalah adalah model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan. Problem Based Learning juga dapat menambah kreativitas siswa serta

memudahkan siswa dalam menyerap materi pelajaran sehingga mudah dipahami oleh siswa melalui proses penggambaran Problem Based Learning.

Peran guru dalam pembelajaran berbasis masalah adalah menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan, dan memfasilitasi penyelidikan dan dialog. Pengajaran berbasis masalah tidak dapat dilaksanakan jika guru tidak mengembangkan lingkungan kelas yang memungkinkan terjadinya pertukaran ide secara terbuka. Intinya, siswa dihadapkan situasi masalah yang otentik dan bermakna yang menantang siswa untuk memecahkannya.

2. Model Pembelajaran Berbasis Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Cooperative Learning berasal dari kata *Cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. (Isjoni, 2009) Menurut Hamid Hasan mengandung pengertian bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama. Dalam pembelajaran kooperatif siswa secara individual mencari hasil yang menguntungkan bagi seluruh anggota kelompoknya.

Jadi model pembelajaran kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pengajaran yang memungkinkan siswa bekerja untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut.

Model Program Pembelajaran Bahasa Arab Non-Formal

Di dalam kelas kooperatif siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang siswa yang sederajat tetapi heterogen. Tujuan pembuatan kelompok tersebut adalah untuk memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan kegiatan belajar. Roger dan David Johnson mengatakan bahwa untuk mencapai hasil yang maksimal, ada lima unsur dalam model pembelajaran berbasis kooperatif harus diterapkan, unsur tersebut adalah: (Agus Suprijono)

a) Saling Ketergantungan Positif

Unsur ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif ada dua pertanggung jawaban kelompok. Pertama, mempelajari bahan yang ditugaskan kepada kelompok. Kedua, menjamin semua anggota kelompok secara individu mempelajari bahan yang ditugaskan tersebut.

b) Tanggung jawab perseorangan

Pertanggung jawaban ini muncul jika dilakukan pengukuran terhadap keberhasilan kelompok.

c) Interaksi promotif

Ciri-ciri interaksi kooperatif adalah :

- Saling membantu secara efektif dan efisien
- Saling memberi informasi dan sarana yang diperlukan
- Memproses informasi bersama secara lebih efektif dan efisien
- Saling mengingatkan

- Saling membantu dalam merumuskan dan mengembangkan argumentasi serta meningkatkan kemampuan wawasan terhadap masalah yang dihadapi.

d) Saling percaya

e) Komunikasi Antar Anggota

3. Model Pembelajaran langsung (*Direct Instruction*)

Pembelajaran dikembangkan berdasarkan teori belajar sosial. Model pembelajaran langsung merupakan suatu pendekatan mengajar yang dapat membantu siswa mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan tahap demi tahap. Cara ini sering disebut dengan metode ceramah atau ekspositori (ceramah bervariasi). (Yuni Gayatri,)

Daryanto dan Karin menyatakan model pembelajaran langsung atau *Direct Instruction* merupakan suatu model pembelajaran yang terdiri dari penjelasan guru mengenai konsep atau keterampilan baru terhadap peserta didik.

Dari pengertian di atas tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Direct Instruction* adalah model pembelajaran yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa dari penjelasan uru mengenai konsep dan keterampilan baru.

Berikut beberapa ciri-ciri model pembelajaran langsung yaitu:

a) Adanya Tujuan Pembelajaran

Pembelajaran langsung ini menekankan tujuan pembelajaran yang harus berorientasi kepada peserta didik dan spesifik, mengandung uraian yang jelas tentang situasi penilaian (kondisi evaluasi), dan mengandung tingkat keter-capaian kinerja yang diharapkan (kriteria keberhasilan).

b) Sintaks atau Pola Keseluruhan dan Alur Kegiatan Pembelajaran

Pada model pembelajaran langsung terdapat lima fase yang sangat penting. Pembelajaran langsung dapat berbentuk ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktek, dan kerja kelompok. Pembelajaran langsung digunakan untuk menyampaikan pelajaran yang ditransformasikan langsung oleh guru kepada peserta didik. Adapun tahapan atau fase pembelajaran langsung, yaitu:

- 1) Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik
- 2) Mendemonstrasi pengetahuan dan keterampilan
- 3) Membimbing pelatihan
- 4) Memeriksa pemahaman dan memberikan umpan balik
- 5) Memberikan kesempatan untuk Latihan lanjutan dan penerapan konsep

c) Sistem Pengelolaan dan Lingkungan Belajar yang Mendukung berlangsung dan Berhasilnya Pembelajaran

Keberhasilan metode pembelajaran langsung memerlukan

lingkungan yang baik untuk presentasi dan demonstrasi, yakni ruangan yang tenang dengan penerangan cukup, termasuk alat atau media yang sesuai. Di samping itu, metode pembelajaran langsung juga bergantung pada motivasi peserta didik yang memadai untuk mengamati kegiatan yang dilakukan guru, dan mendengarkan segala sesuatu yang dikatakannya. Pada hakikatnya, pembelajaran langsung memerlukan kaidah yang mengatur bagaimana peserta didik yang suka berbicara, prosedur untuk menjamin tempo pembelajaran yang baik, strategi khusus untuk mengatur giliran keterlibatan peserta didik, dan untuk menanggulangi tingkah laku peserta didik yang menyimpang.

4. Diskusi Kelas (*Class Discussion*)

Pembelajaran dengan metode diskusi kelas adalah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu masalah. Metode ini lazim disebut diskusi kelompok (*Group Discussion*). Dalam metode ini menghasilkan keterlibatan siswa karena diminta untuk menafsirkan pelajaran sehingga dapat diartikan pengetahuan yang mereka miliki bersumber dari fikiran mereka sendiri. (Nurul Afiefah)

Aplikasi metode ini biasanya melibatkan seluruh siswa yang diatur dalam bentuk-bentuk kelompok. Kemudian tiap kelompok tersebut diberi tugas untuk menyelesaikan masalah, hingga pada akhirnya

Model Program Pembelajaran Bahasa Arab Non-Formal

menghasilkan suatu kesimpulan. Tujuan yang ingin dicapai dalam metode diskusi ini adalah:

- a) Siswa dapat berpikir demokratis
- b) Bisa menghargai perbedaan
- c) Melatih siswa untuk berpikir dengan renungan yang mendalam
- d) Serta melatih siswa untuk bersikap tanggung jawab atas pendapatnya

Dalam proses pembelajaran di Perguruan Tinggi, menurut pengamatan Made Pirdana bahwasanya sebagian besar diskusi bersifat dengan proses yang tidak formal, karena diskusi biasanya muncul secara spontan untuk menyambung metode lain. Dosen cukup mendengarkan jawaban salah seorang mahasiswa atau mendengarkan secara umum percakapan selama proses diskusi.

Dalam berdiskusi tidak dibenarkan adanya kritik terhadap pendapat (baik pendapat pribadi maupun pendapat orang lain), dengan demikian siswa dapat mengeluarkan pendapat mereka tanpa merasa takut bersalah. Siswa diberi kebebasan mengeluarkan ide-ide dan semua imajinasi dalam alam pikiran mereka, masing-masing individu bebas mengeluarkan saran, bahkan bisa jadi pendapat yang dianggap lucu dan sekedarnya bisa memunculkan ide-ide cemerlang sebagai jalan keluar untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

Adapun secara terperinci ada beberapa model diskusi diantaranya sebagai berikut:

- a) *While Group*

Pada model ini kelas merupakan satu kelompok diskusi, prose pemecahan masalah dilakukan oleh seluruh anggota kelas. Aplikasi diskusi ini seluruh siswa duduk dalam satu formasi setengah lingkaran atau berbentuk letter "U" dan salah satu peserta dipilih untuk menjadi fasilitator atau moderator. *While Group* yang ideal apabila jumlah peserta tidak lebih dari 20 orang. Adapun prosedur yang dilakukan dalam model diskusi ini adalah:

- 1) Guru membagi tugas sebagai pelaksana diskusi (moderator, penulis)
- 2) Sumber masalah (guru, siswa, atau ahli tertentu yang didatangkan dari luar) memaparkan masalah yang harus dipecahkan selama 10-15 menit.
- 3) Sumber masalah memberi tanggapan dan moderator menyimpulkan hasil diskusi.

- b) *Buzz Group*

Diskusi model ini pertama kali diterapkan oleh J,D Phillips atau yang dikenal dengan "66 teknik Phillips". Aplikasinya satu kelompok besar dibagi menjadi beberapa kelompok kecil (2-3 orang). Ruangan kelas diataur sedemikian rupa sehingga siswa dapat saling berhadapan dan bertukar pikiran dengan mudah.

Diskusi ini diadakan di tengah pelajaran atau diakhir pelajaran dengan maksud menajamkan kerangka bahan pelajaran, memperjelas bahan

pelajaran atau menjawab pertanyaan-pertanyaan. Hasil belajar yang diharapkan dari diskusi ini ialah, agar masing-masing individu bisa membandingkan persepsinya yang mungkin berbeda-beda tentang bahan pelajaran dan informasi yang diperoleh masing-masing.

c) *Fish Bowl*

Beberapa orang peserta dipimpin oleh seorang ketua mengadakan suatu diskusi untuk mengambil suatu keputusan. Tempat duduk diatur setengah lingkaran dengan dua atau tiga kursi kosong menghadap ke peserta didik. Dinamakan *fish bowl* karena kelompok pendengar mengelilingi kelompok diskusi, sehingga seolah-olah peserta melihat ikan dalam mangkok. Aplikasi diskusi model *fish bowl* adalah peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok, salah satu kelompok disebut "kelompok dalam", mendiskusikan suatu masalah tertentu, dan "kelompok luar" sebagai pendengar.

Jika kelompok luar (pendengar ingin menyumbangkan gagasannya) maka ia duduk di kursi kosong yang telah disediakan. Setelah selesai berbicara, maka ia kembali lagi ke posisi semula. Sebagai contoh, kelompok dalam merupakan panitia pengarah (OC) sedangkan kelompok luar adalah panitia pelaksana (SC) yang tugasnya mendengarkan, menganalisa serta menterjemahkan apa yang

dibahas, didiskusikan dan dibicarakan menjadi suatu tindakan nyata.

KESIMPULAN

Pelaksanaan program pelatihan biasanya didasarkan pada tujuan untuk mengatasi masalah kinerja yang disebabkan oleh ketidakmampuan peserta untuk melakukan jenis pekerjaan tertentu. Pada umumnya, penyelenggaraan program pada Lembaga kursus dan pendidikan luar sekolah diarahkan pada upaya untuk mengajarkan peserta agar memiliki kemampuan dan keterampilan yang spesifik, misalnya kemampuan berbahasa asing, musik, dan lain-lain. Metode dan media pembelajaran yang digunakan perlu diarahkan agar dapat mendukung proses pembelajaran untuk menguasai kompetensi spesifik. Metode pembelajaran yang bersifat praktis, seperti demonstrasi dan *role play* sangat diperlukan dalam proses pembelajaran pada program kursus dan pendidikan luar sekolah. Model pembelajaran adalah suatu pendekatan untuk menyiasati perubahan perilaku peserta didik secara adaptif maupun generatif. Setiap model pembelajaran membawa ke arah desain pembelajaran atau memberikan kerangka dan arah bagi pengajar agar dapat tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran dalam

penyempurnaan artikel ini, khususnya kepada Sekolah Tinggi Agama Islam As-Sunnah Deli Serdang yang membantu dalam pembiayaan penerbitan artikel jurnal ini.

Daftar Pustaka

- Muthmainnah dkk, *Sistem Model Dan Konsep Pembelajaran* (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zain, 2022).
- Benny R. *Model-Model Konsep Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Penerbit Dian Rakyat, 2009).
- Pribadi, *Model-Model Konsep Sistem Pembelajaran*.
- Goto Kuswanto, <https://www.banyumaskab.go.id/read/15298/target=19:31>, n.d.
- Hamalik Oemar, *Manajemen Pelatihan Ketenagakerjaan Pendekatan Terpadu* (Jakarta: PT Bumi Aksara., 2000).
- Zulfahman Siregar dkk, "Tela'ah Mengenai Pendidikan Formal, Non Formal, Dan Informal Serta Hubungannya Dengan Pengembangan Mutu Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2023).
- Syamsuddin N, *Sitem Model Dan Konsep Pembelajaran* (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021).

[Model Pembelajaran: Pengertian, Ciri, Jenis & Macam Contoh - serupa.id](#) diakses pada 1 Maret 2024, 09:17.

- Yazidi Akhmad, "Memahami Model-Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013," *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya* 4, no. 1 (2014).
- Puspitasari et al., "PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH (PROBLEM BASED LEARNING) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERFIKIR KREATIF DAN HASIL BELAJAR SISWA."
- Isjoni, *Cooperative Learning Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*, (Bandung : Pustaka Pelajar, cet. 1, 2009).
- Suprijono Agus, *kooperatif learning*.
- Gayatri Yuni, IMPLEMENTASI PENGAJARAN LANGSUNG (DIRECT INSTRUCTION) DALAM PEMBELAJARAN BIOLOGI, " *Jurnal Didaktis*, Vol. 8, No. 2.
- Afiefah Nurul, Pembelajaran Dengan Metode Diskusi Kelas, (STAIN Jurai Siwo Metro).